



Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB) Journal of Accounting and Business Dynamics

URL: <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JDAB/index>



Konvergensi IFRS di Indonesia: Apakah Relevansi Nilai Relatif dan Inkremental Informasi Akuntansi Terdampak?

Anisah Kusuma Dewi, Ari Budi Kristanto*

Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author: ari.kristanto@staff.uksw.edu

<http://dx.doi.org/10.24815/jdab.v5i2.10902>

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Received date: 17 May 2018

Received in revised form: 20 September 2018

Accepted: 21 September 2018

Available online: 30 September 2018

Keywords:

Relative value relevance, incremental value relevance, IFRS, Informasi Akuntansi

ABSTRACT

This paper investigates whether the value relevance of earnings information and equity information have changed as the IFRS (International Financial Reporting Standard) convergence taken place in Indonesia. The qualitative characteristic is viewed in the perspective of relative value and incremental value relevance. Theoretically, the earning's value relevance should increase, and equity lost its value relevance pursuant the IFRS convergence. The financial data of manufacturing companies in Indonesian Stock Exchange during 2008-2016 were sorted purposively based on companies with complete financial statement and stock price data during 8 consecutive years. This study uses regression analysis to test the hypotheses. It was found that earning and equity information contain value relevance. Moreover, there is no evidence to support the hypotheses that IFRS convergence decrease earning's value relevance and decrease equity's value relevance.

©2016 FEB USK. All rights reserved

1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan suatu media yang memiliki peranan penting bagi perusahaan dalam memberikan gambaran informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan juga dapat menjadi pertanggungjawaban perusahaan kepada para investornya yang berguna untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan kerangka konseptual dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi keputusan bisnis yaitu informasi yang memberikan nilai relevansi yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi pengambilan keputusan.

Informasi akuntansi dalam laporan keuangan sangatlah beragam. Informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang berpengaruh dalam

pengambilan keputusan dan memiliki relevansi nilai adalah nilai buku ekuitas dan laba (Adhani & Subroto, 2011). Menurut Pinasti (2004) laba dan nilai buku ekuitas merupakan komponen yang berpengaruh sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Hal ini juga dinyatakan oleh *Financial Health Hypothesis* oleh Barth (1998) dalam Bepari (2015) bahwa nilai buku ekuitas dan laba menjadi tolak ukur kesehatan keuangan perusahaan. Sehingga, baik nilai buku ekuitas maupun laba menjadi informasi keuangan yang juga dipertimbangkan oleh pembaca laporan keuangan misalnya investor. Informasi lain yang relevan dalam pengambilan keputusan adalah arus kas (Kwon, 2018), meskipun kadang informasi akuntansi tidak dapat berdiri sendiri untuk menjamin relevansinya. Informasi akuntansi juga akan semakin relevan jika perusahaan memiliki tata kelola yang kuat (Habib

& Azim, 2008) serta adanya auditor yang berkualitas (Dang, Brown, & McCullough, 2011).

Untuk menyelaraskan penyusunan Laporan Keuangan di setiap negara, maka IASB menyusun suatu standar pelaporan keuangan yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Konvergensi IFRS di Indonesia telah diterapkan sejak tahun 2008. Indonesia yang merupakan negara berkembang, memproses konvergensi IFRS ini secara bertahap (*gradual strategy*). Adapun tahapan-tahapan konvergensi IFRS di Indonesia adalah sebagai berikut: Tahap Adopsi (2008-2011), Tahap Persiapan Akhir (2011), dan Tahap Implementasi (2012). IFRS di Indonesia dimulai pada 1 Januari 2012 dengan melakukan adopsi penuh (*full adoption*). Namun, penerapan IFRS sendiri dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan 19 PSAK dan 7 ISAK baru yang telah mengadopsi IAS/IFRS pada 1 Januari 2010 (Cahyonowati & Ratmono, 2012).

Untuk mengukur informasi akuntansi, terdapat dua pengukuran umum yang bisa digunakan, yaitu pendekatan laba rugi dan pendekatan neraca, namun, IFRS menggunakan pendekatan neraca (*balance sheet approach*) dalam mengukur informasi akuntansi. Pendekatan neraca menggunakan pendekatan nilai wajar dalam pengukurannya, sehingga mampu menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Wibowo, 2010). Manajemen perusahaan dapat saja menginginkan laba yang besar tersaji pada laporan keuangan mereka sehingga dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dana mereka ke perusahaan. Akibatnya muncul kemungkinan manajemen melakukan manipulasi atas laba-rugi di laporan keuangan perusahaan (Fraser & Ormisten, 2004). Bagi pengguna informasi, informasi nilai buku juga dinilai lebih relevan dalam mengambil keputusan (Ahmadi & Bouri, 2018). Hal tersebut memungkinkan adanya perpindahan preferensi pembaca laporan keuangan dari laba ke nilai buku ekuitas karena pendapatan atau laba dianggap kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian relevansi nilai dan inkremental nilai buku ekuitas dan laba sudah dilakukan oleh Bepari (2015) pada konteks pasar Australia pada tahun 2008-2009 saat terjadinya *global financial crisis* (GFC) dan *non crisis periode* (NCP). Metode analisis data yang digunakan Bepari (2015) adalah *least square regressions*. Analisis dilakukan pada perubahan estimasi koefisien dan daya penjelas relatif (*adjusted R2*) dari nilai buku ekuitas dan laba antara GFC dan NCP. Penelitian tersebut membuktikan bahwa bahwa baik nilai buku ekuitas dan laba memiliki relevansi nilai di pasar Australia pada saat GFC. Nilai relevansi pendapatan meningkat dan nilai buku ekuitas mengalami penurunan selama GFC dibandingkan dengan NCP.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Bepari (2015). Perbedaan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penerapan konteks konvergensi IFRS di Indonesia yang berfokus pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode sebelum konvergensi IFRS (2008-2011) dan sesudah konvergensi IFRS (2011-2016). Konvergensi IFRS dipilih karena memberikan dampak pada laporan keuangan perusahaan, yaitu penerapan *fair value* bagi informasi keuangannya. Tahun penelitian yang panjang yaitu selama 9 tahun konvergensi IFRS yang akan membuat hasil penelitian semakin relevan.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur, karena karakteristiknya yang relatif beragam. Selain itu, konvergensi IFRS yang juga memberi perhatian pada pengungkapan informasi menarik untuk dibahas, dimana tingkat pengungkapan informasi keuangan terbukti terkait dengan relevansi informasi akuntansi (Shamki & Rahman, 2013). Outa, Ozili, and Eisenberg (2017) juga menemukan bahwa perbaikan standar akuntansi berbasis IFRS berhasil meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Secara umum, informasi-informasi akuntansi juga mengalami kenaikan relevansi nilai pada masa sesudah adopsi IFRS (Kouki, 2018). Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah nilai

buku ekuitas dan laba memiliki relevansi nilai, apakah relevansi nilai buku ekuitas naik setelah konvergensi IFRS, dan apakah relevansi nilai laba turun setelah konvergensi IFRS. Penelitian ini bermanfaat bagi para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk bahan pertimbangan dalam mengambil informasi akuntansi yang tepat dan memiliki relevansi nilai guna pengambilan keputusan, serta bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai topik ini sebagai referensi. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi *stakeholder* penyusun standar akuntansi, untuk menilai efektifitas konvergensi IFRS di Indonesia.

2. Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan perilaku dua belah pihak yang memiliki perbedaan akses informasi (Connelly, Certo, Ireland, & Reutzel, 2010). *Signalling theory* juga memberikan gambaran mengenai pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga nantinya dapat mempengaruhi keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Syagata & Daljono, 2014). Informasi-informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu semestinya merupakan karakteristik informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jika suatu perusahaan menginginkan investor untuk menanamkan modalnya melalui pembelian saham, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Informasi yang secara sukarela diungkapkan oleh perusahaan, akan lebih dihargai sebagai hal yang bernilai dan relevan oleh investor (Uyar & Kılıç, 2012).

Relevansi Nilai Relatif dan Inkremental Informasi Akuntansi

Informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan komponen penting yang dilihat oleh para investor dan pemakai laporan keuangan lainnya guna pengambilan keputusan. Semakin handal dan relevan informasi akuntansi tersebut, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap

pengambilan keputusan investor dalam penanaman modalnya ke perusahaan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengguna laporan keuangan sangat mempertimbangkan relevansi nilai akuntansi.

Relevansi nilai dapat didefinisikan sebagai kemampuan informasi-informasi akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan untuk merangkum dan menjelaskan nilai perusahaan (Kargin, 2013). Relevansi nilai biasanya dapat dijelaskan dengan suatu analisis yang mengarah pada kekuatan penjelas (*explanatory power/R²*) dari laba bersih dan nilai buku ekuitas dalam suatu regresi (Cahyonowati & Ratmono, 2012). Pengujian terhadap relevansi nilai ini bertujuan untuk memperoleh dan menetapkan manfaat dari penilaian informasi akuntansi dalam laporan keuangan guna menentukan nilai perusahaan dan pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan.

Pengujian hubungan relevansi nilai antara nilai buku ekuitas dan laba dapat menggunakan nilai relatif dan nilai inkremental (Idiastuti & Meiden, 2013). Relevansi nilai relatif merupakan nilai yang membandingkan variabel satu yang berdiri sendiri dengan variabel lainnya dimana variabel yang satu bisa lebih dari, kurang dari, atau sama-sama memiliki relevansi nilai. Misalnya laba memiliki nilai relevansi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku atau sebaliknya (Nugraheni, 2010). Nilai relatif ini digunakan untuk menguji apakah suatu variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara individual. Relevansi nilai inkremental adalah relevansi yang bertujuan untuk menguji suatu ukuran apakah bisa menambah lebih banyak informasi di luar yang dimiliki oleh ukuran lainnya (Mostafa, 2016). Nilai inkremental ini digunakan untuk menguji apakah kedua variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependennya.

Nilai Buku Ekuitas dan Laba

Nilai buku ekuitas merupakan suatu informasi yang menyajikan nilai bersih sumber daya perusahaan dalam jangka panjang (Wibowo, 2010). Nilai aktiva bersih ini merupakan total ekuitas

pemegang saham yang terdiri dari nilai nominal saham beredar, agio saham, modal disetor dan laba ditahan. Nilai buku ekuitas juga dapat menggambarkan jumlah/total ekuitas pemegang saham dikurangi dengan deviden dan saham preferen. Investor atau pemegang saham dapat mengetahui jumlah aset bersih yang dimilikinya dari jumlah saham yang dimiliki dari informasi nilai buku ekuitas.

Laba merupakan suatu kenaikan atau penambahan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi yang berupa pemasukan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, & Holmes, 2010). Angka laba didapat dari pengurangan atau selisih dari total pendapatan perusahaan dengan beban-beban yang terjadi selama periode waktu tertentu. Penelitian sebelumnya yaitu Pinasti (2004) dan Bepari (2015) menyatakan bahwa nilai buku ekuitas dan laba merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang bisa mendeteksi kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Konvergensi IFRS di Indonesia

Konvergensi memiliki arti penggabungan suatu hal guna menyelaraskan suatu hal tersebut ke satu arah/tujuan tertentu. International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang diadopsi oleh International Accounting Standards Board (IASB). Sebelum menjadi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) standar-standar akuntansi ini disebut *International Accounting Standards* (IAS) yang diterbitkan guna menyelaraskan penyusunan pelaporan di seluruh negara sehingga mampu memberikan informasi yang memiliki kualitas tinggi.

Indonesia mengkonvergensi PSAK ke IFRS ini sebagai bagian dari komitmen global untuk menggunakan standar akuntansi yang disepakati sebagai anggota dari G20. Pada tahun 2012,

pengkonvergensi ini direncanakan akan terealisasi sesuai dengan rencana Ikatan Akuntansi Indonesia (Wulandari & Adiati, 2015). Manfaat dari adanya konvergensi IFRS ini secara umum adalah adanya keterbandingan laporan keuangan dan peningkatan transparansi. Melalui penyesuaian tersebut, maka laporan keuangan perusahaan di Indonesia akan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan dari negara lain, sehingga akan terlihat jelas kinerja perusahaan mana yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan. Okafor, Anderson, and Warsame (2016) menemukan bahwa informasi akuntansi berbasis IFRS memiliki relevansi nilai lebih tinggi dibandingkan GAAP.

Sebelum standar akuntansi keuangan di Indonesia mengacu pada IFRS, Indonesia dahulu mengacu pada *United State Generally Accepted Accounting Principles* (US GAAP). Perbedaan antara US GAAP dan IFRS yaitu penggunaan *rule-based accounting standard* pada US GAAP dan *principal-based accounting standard* pada IFRS. Selain itu, perbedaan lainnya dari US GAAP dan IFRS adalah penggunaan *fair value approach* dalam IFRS dan *historical cost* pada US GAAP. Penggunaan *historical cost* pada pengukuran transaksi laporan keuangan didasarkan pada harga perolehan transaksi tersebut sehingga kurang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. IFRS menggunakan *fair value approach* yang didasarkan pada harga wajar yang berlaku saat ini sehingga dapat mencerminkan kondisi terkini perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Relevansi Nilai Informasi Nilai Buku Ekuitas dan Laba

Untuk meyakinkan investor dan percaya berinvestasi pada suatu perusahaan dibutuhkan keandalan dan tingkat relevansi pada laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut, sehingga informasi yang terdapat di dalamnya seperti laba dan nilai buku ekuitas juga memiliki relevansi nilai. Dalam pengambilan keputusan pun,

investor juga menjadikan nilai buku ekuitas dan laba sebagai pertimbangan mereka untuk berinvestasi karena terdapat informasi yang relevan yang terkandung pada keduanya.

Laba perusahaan dan nilai buku ekuitas yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk mengambil keputusan akan pembelian saham perusahaan. Nilai buku ekuitas digunakan untuk menilai aset bersih yang dimiliki perusahaan, sedangkan laba digunakan untuk menilai hasil dari kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik dan penggunaan aset dan modal perusahaan efektif, maka investor dapat berharap memperoleh pengembalian modal yang optimal, sehingga keputusan yang diambil oleh investor tersebut adalah penanaman modal. Agar laporan keuangan tersebut memiliki relevansi nilai dan bisa terukur secara handal, maka diperlukan standar akuntansi yang berlaku dalam penyusunannya (Syagata & Daljono, 2014).

Nilai buku ekuitas dan laba dinilai memiliki relevansi nilai baik secara relatif maupun inkremental. Relevansi nilai relatif berarti baik nilai buku ekuitas maupun laba memiliki relevansi nilai secara individual. Relevansi nilai inkremental nilai buku ekuitas berarti nilai buku ekuitas tetap memiliki relevansi nilai walaupun diuji bersamaan dengan laba. Begitupun dengan relevansi nilai inkremental laba berarti laba tetap memiliki relevansi nilai walaupun diuji bersamaan dengan nilai buku ekuitas. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Bepari (2015) yang menyatakan bahwa baik nilai buku ekuitas dan laba memiliki relevansi nilai karena keduanya dapat mempengaruhi harga saham saat terjadi krisis. Temuan yang sama juga dikemukakan oleh Oktaviana (2011) yang meneliti relevansi nilai pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia bahwa nilai buku ekuitas dan laba memiliki relevansi nilai.

H1a: Laba dan nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai inkremental.

H1b: Nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai relatif.

H1c: Laba memiliki relevansi nilai relatif.

Konvergensi IFRS di Indonesia

Konvergensi IFRS ke SAK bertujuan agar laporan keuangan perusahaan akan lebih memberikan ketepatan informasi bernilai relevan. Penggunaan konsep *fair value* pada penghitungan nilai buku ekuitas perusahaan dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang lebih bisa mencerminkan kondisi perusahaan (Barth, Landsman, & Lang, 2008) Nilai buku ekuitas menggambarkan aset bersih yang dimiliki pemegang saham dengan satu lembar saham yang dimilikinya, sehingga pemegang saham akan dapat mengetahui jumlah aset terkini yang dimilikinya sesuai nilai wajar saat ini. Kondisi ini memungkinkan adanya peningkatan nilai buku ekuitas setelah terjadinya konvergensi IFRS, namun dengan adanya konvergensi ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa daya saing antar perusahaan juga makin ketat karena setiap pengguna akan lebih mudah untuk membandingkan laporan keuangan antar perusahaan (Lestari, 2013). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan *income smoothing* atau manajemen laba supaya laba perusahaan terlihat baik dan bisa diperbandingkan guna menghadapi persaingan yang ketat.

Penelitian sebelumnya oleh Kargin (2013) menemukan bahwa setelah konvergensi IFRS terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas, namun tidak ditemukan adanya peningkatan relevansi nilai atas laba. Nilai buku ekuitas juga meningkat relevansi nilainya setelah adanya konvergensi IFRS (Suprihatin & Tresnaningsih, 2013).

H2: Konvergensi IFRS meningkatkan relevansi nilai inkremental nilai buku ekuitas

H3: Konvergensi IFRS menurunkan relevansi nilai inkremental laba.

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2008-2016. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana penentuan sampel dari populasi memerlukan kriteria-kriteria tertentu. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2008-2016 yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang diteliti telah terdaftar di BEI dan tidak dinyatakan *delisting* selama periode penelitian.
- 2) Menerbitkan dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian lengkap dari tahun 2008-2016, untuk mengupayakan konsistensi perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.
- 3) Memiliki data laporan keuangan perusahaan lengkap yang dibutuhkan untuk penelitian (laporan laba rugi, harga saham, neraca, ekuitas, aset, liabilitas).

Data dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2008-2016 melalui website idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah relevansi nilai informasi akuntansi yang diukur melalui nilai yang positif dan signifikan dari pengaruh variabel independen (laba dan nilai buku ekuitas) terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Laba dan nilai buku ekuitas adalah bagian dari komponen laporan keuangan yang digunakan sebagai alat pengukuran bagi relevansi nilai dari harga saham. Relevansi nilai ini diukur dengan metode regresi linier berganda dan sederhana. Model regresi yang digunakan diadaptasi oleh Bepari (2015) dengan variabel sebagai berikut:

a) Harga Saham

Pada penelitian ini digunakan variabel penelitian harga saham sebagai variabel dependen. Harga saham dapat memberikan

gambaran mengenai penilaian investor akan informasi yang relevan terkait dengan perusahaan (Suprihatin & Tresnaningsih, 2013). Data harga saham dalam penelitian ini adalah harga saham pada tanggal 31 desember tahun t karena di tanggal tersebut merupakan tanggal terakhir penerbitan laporan keuangan sehingga diharapkan dapat menjadi proksi respon pasar terhadap pelaporan keuangan.

b) Nilai Buku Ekuitas

Nilai buku ekuitas yang dipakai dalam penelitian ini merupakan nilai buku ekuitas per saham pada akhir tahun. Nilai ini memberikan penggambaran mengenai seberapa besar aktiva bersih (*net asset*) milik pemegang saham jika memiliki satu lembar saham (Oktaviana, 2011).

$$BV_{it} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

c) Laba

Laba yang dipakai dalam penelitian ini adalah laba bersih per lembar saham pada akhir tahun.

$$E_{it} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian ini, maka model yang digunakan adalah:

$$\text{Model 1: } P_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 BV_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Model 2: } P_{it} = \alpha_{it} + \beta_2 EPS_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Model 3: } P_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 BV_{it} + \beta_2 EPS_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$\text{Model 4: } P_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 BV_{it} + \beta_2 EPS_{it} + \beta_3 IFRS + \beta_4 IFRS * BV_{it} + \beta_5 IFRS * E_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

P_{it} = Harga saham penutupan pada 31 Desember tahun t ;

BV_{it} = Nilai buku ekuitas per saham pada akhir tahun t ;

EPS_{it} = Laba bersih per lembar saham pada akhir tahun;

IFRS = Indikator tahun penggunaan IFRS dimana nilai 1 mewakili tahun setelah konvergensi IFRS (2011-2016) dan nilai 0 mewakili tahun sebelum konvergensi IFRS (2008-2010);

α_{it} = Konstanta;

ε_{it} = error.

Dalam menguji semua hipotesis yang ada, maka digunakan model 1, 2, 3 dan 4, namun sebelum melakukan pengolahan data, harus dipastikan data tersebut lolos dari uji asumsi klasik (Syagata & Daljono, 2014). Model 1 digunakan untuk menguji relevansi nilai relatif dari nilai buku ekuitas, model 2 digunakan untuk menguji relevansi nilai relatif dari laba, yang juga diindikasikan oleh signifikansi pengaruhnya, sedangkan model 3 digunakan untuk menguji nilai inkremental dari nilai buku ekuitas dan laba yang berpengaruh terhadap harga saham, yang diindikasikan signifikansi pengaruhnya.

Model 4 digunakan untuk menguji H2 dan H3 yang merupakan pengembangan dari model 3, dengan memasukkan pengaruh tahun implementasi IFRS. Metode ini diuji dengan membandingkan tingkat signifikansi dengan α dan dengan melihat koefisien variabel. Untuk mendukung hipotesis penelitian maka diharapkan β_4 akan berkoefisien lebih besar dari β_1 dan signifikan, sedangkan β_5 akan berkoefisien lebih kecil dari β_2 dan signifikan.

4. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2016. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana memerlukan kriteria-kriteria tertentu dalam pemilihan sampel yang akan digunakan. Sampel yang diperoleh untuk penelitian ini berjumlah 486 sampel perusahaan dimana terdapat 54 perusahaan setiap tahunnya. Keterangan lengkap bisa dilihat dari tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 486 data dari total populasi yaitu 1202 data. Namun, dari total populasi sebesar 1202, terdapat 626 data perusahaan yang tidak menyajikan data laporan keuangan yang lengkap dan beruntun. Dalam rangka membuat data penelitian berdistribusi normal, maka 90 data perusahaan yang memiliki angka laporan keuangan yang memiliki data ekstrem (*outlier*) dalam penelitian harus dikecualikan dari sampel penelitian. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini terdiri dari 54 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Tabel 1
Gambaran Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di BEI 2008	122
2	Perusahaan terdaftar di BEI 2009	124
3	Perusahaan terdaftar di BEI 2010	130
4	Perusahaan terdaftar di BEI 2011	130
5	Perusahaan terdaftar di BEI 2012	132
6	Perusahaan terdaftar di BEI 2013	136
7	Perusahaan terdaftar di BEI 2014	141
8	Perusahaan terdaftar di BEI 2015	143
9	Perusahaan terdaftar di BEI 2016	144
10	Jumlah	1202
11	Perusahaan tidak menyajikan data secara lengkap dan berurutan selama 9 tahun	(626)
12	Perusahaan yang memiliki data ekstrem selama 9 tahun	(90)
13	Jumlah data penelitian selama 9 tahun	486
14	Perusahaan yang diteliti	54

Sumber: Data Diolah, 2017

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada Tabel 2 menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Dari setiap variabel yang ada dapat diketahui jumlah nilai maksimal, minimal, dan rata-ratanya. Perusahaan dengan nilai buku ekuitas per lembar saham paling besar adalah PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk pada tahun 2011 sedangkan perusahaan dengan nilai buku ekuitas per lembar saham paling kecil adalah PT Asis Pasific Fibers

Tbk pada tahun 2015. Perusahaan dengan laba per lembar saham paling besar adalah PT Jaya Pari Steel Tbk pada tahun 2010, sedangkan perusahaan dengan laba per lembar saham paling kecil adalah PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2016. Perusahaan dengan harga saham paling kecil adalah PT Eratex Tbk pada tahun 2010 sedangkan harga saham paling besar adalah PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2016.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimal	Maximal	Rata-Rata
Harga Saham	Rp 6,00	Rp 63.900,00	Rp 2.139,85
Nilai Buku Ekuitas per Lembar Saham	Rp -5.115,08	Rp 24.017,73	Rp 1.623,13
Laba per Lembar Saham	Rp -2.394,00	Rp 3.793,00	Rp 196,85

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2001) Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan dengan uji-uji berikut ini: 1) Uji normalitas yang dilakukan untuk setiap model menggunakan uji *P-Plot* dimana sebaran data dari setiap model penelitian yang mengikuti garis diagonalnya akan membuktikan bahwa data telah lolos uji normalitas, 2) Uji multikolinearitas tiap model menggunakan nilai *tolerance* atau VIF dimana nilai $VIF < 10$ akan membuktikan bahwa data telah lolos uji multikolinearitas, 3) Uji

heterokedastisitas dari masing masing model penelitian menggunakan metode *scatterplot* dimana sebaran data yang menyebar secara acak di atas, di bawah, atau di sekitaran angka 0 akan lolos uji heterokedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tiap model dapat dilihat dari Tabel 3 yang dapat disimpulkan bahwa masing-masing model penelitian telah lolos uji asumsi klasik dengan kriteria-kriteria yang ada. Pengolahan data menggunakan metode regresi linier berdasarkan pada model penelitian dan memberikan hasil regresi linier masing-masing model penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 3
Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Uji Normalitas	Uji Multikolinearitas	Uji Heterokedastisitas
Model 1	Sebaran data berada di sekitar garis diagonal	Nilai VIF < 10 dimana $BV_{it} = 1,165$ $E_{it} = 1,165$	Sebaran data menyebar secara acak di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
Model 2	Sebaran data berada di sekitar garis diagonal	Nilai VIF < 10 dimana $BV_{it} = 1,000$	Sebaran data menyebar secara acak di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
Model 3	Sebaran data berada di sekitar garis diagonal	Nilai VIF < 10 dimana $E_{it} = 1,000$	Sebaran data menyebar secara acak di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0

Model 4	Sebaran data berada di sekitar garis diagonal	Nilai VIF < 10 dimana $BV_{it} = 1,920$ $E_{it} = 1,713$ $IFRS = 1,158$ $BV_{it} * IFRS = 2,842$ $E_{it} * IFRS = 2,422$	Sebaran data menyebar secara acak di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0
---------	---	---	--

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Tabel 4
Pengujian Regresi

Keterangan	BVPS	EPS	IFRS	BVPS*IFRS	EPS*IFRS
Model 1					
Koefisien	0.440				
<i>t-statistic</i>	11.167				
Signifikansi	0.000				
R ²	0.210				
Model 2					
Koefisien		0.340			
<i>t-statistic</i>		10.419			
Signifikansi		0.000			
R ²		0.214			
Model 3					
Koefisien	0.387	0.250			
<i>t-statistic</i>	7.961	7.430			
Signifikansi	0.000	0.000			
R ²		0.327			
Model 4					
Koefisien	0.169	0.300	0.622	0.000	0.000
<i>t-statistic</i>	2.941	7.984	4.509	4.565	-608
Signifikansi	0.000	0.003	0.000	0.000	0.544
R ²			0.429		

Keterangan:

BVPS = *Book value per share*/nilai buku ekuitas per lembar saham, EPS = *Earnings per share*/laba per lembar saham, IFRS = variabel dummy tahun pengimplementasian konvergensi IFRS di Indonesia dimana angka 0 mewakili tahun sebelum konvergensi IFRS (2008-2010) dan angka 1 mewakili tahun setelah konvergensi IFRS (2011-2016).

Signifikan pada = 1%

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Persamaan dalam model 1 diuji dengan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh nilai buku ekuitas terhadap harga saham jika diuji secara relatif. Persamaan ini telah lolos uji asumsi klasik. Hasil nilai signifikansi dalam model ini lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ yaitu nilai signifikansi 0.000 yang menunjukkan bahwa dalam model 1 ini membuktikan nilai buku ekuitas secara relatif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai R² pada model ini menunjukkan nilai buku ekuitas mampu menjelaskan harga saham sebesar 21% sedangkan 79% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model. Oleh karena itu nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai relatif yang berarti tanpa

adanya intervensi dari variabel lain nilai buku ekuitas dapat mempengaruhi harga saham secara individual.

Persamaan dalam model 2 juga diuji dengan menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh laba terhadap harga saham jika diuji secara relatif. Persamaan ini telah lolos uji asumsi klasik. Hasil dari persamaan dalam model 2 ini adalah laba memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikansi sebesar 0.000 dan lebih kecil dari α sebesar 0.01. Nilai R² pada model ini sebesar 0.214 dimana laba dapat menjelaskan harga saham sebesar 21.4% sedangkan 78.6% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di

luar model. Hal ini menjelaskan bahwa laba memiliki relevansi nilai relatif yang berarti laba dapat mempengaruhi harga saham secara mandiri dan individual tanpa adanya pengaruh intervensi dari variabel lain.

Persamaan dalam model 3 diuji dengan regresi linier berganda untuk melihat relevansi nilai inkremental nilai buku ekuitas dan laba. Hasil dari persamaan dalam model 3 ini menunjukkan bahwa baik nilai buku ekuitas maupun laba jika diuji secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil nilai signifikansi dalam model ini lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ yaitu nilai signifikansi 0.000. Nilai R^2 pada model 3 ini sebesar 0.327 yang berarti nilai buku ekuitas dan laba mampu mempengaruhi harga saham sebanyak 32,7% sedangkan 67,87% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas dan laba memiliki relevansi nilai inkremental dimana kedua variabel independen yaitu nilai buku ekuitas dan laba secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependennya yaitu harga saham terlepas dari faktor di antara keduanya yang memiliki nilai relatif yang lebih besar.

Persamaan dalam model 4 diuji dengan menggunakan regresi linier berganda dengan variabel moderasi untuk melihat pengaruh konvergensi IFRS terhadap nilai buku ekuitas dan laba. Dalam model ini pengaruh konvergensi IFRS dilihat dari variabel moderasi IFRS dimana angka 0 digunakan untuk mewakili data penelitian sebelum tahun konvergensi IFRS yaitu 2008-2010 dan angka 1 untuk mewakili data penelitian setelah tahun konvergensi IFRS yaitu 2011-2016. Adanya variabel moderasi ini untuk melihat apakah konvergensi IFRS ini dapat memperkuat atau bahkan memperlemah variabel nilai buku ekuitas dan laba. Sebelum dilakukan regresi, model ini telah lolos uji asumsi klasik. Nilai buku ekuitas sebelum adanya pengaruh dari variabel moderasi IFRS bernilai positif pada 0.169 dan signifikan. Setelah adanya pengaruh variabel moderasi IFRS,

nilai buku ekuitas bernilai positif 0.000 dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa konvergensi IFRS mampu memoderasi pengaruh nilai buku ekuitas terhadap harga saham, namun jumlah koefisien yang menurun menandakan nilai relevansi nilai buku ekuitas setelah konvergensi IFRS tidak mengalami peningkatan. Hasil ini juga menjelaskan bahwa IFRS menjadi variabel moderasi semu atau quasi moderator yang memiliki arti variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen.

Nilai laba sebelum adanya pengaruh variabel moderasi IFRS bernilai 0.300 dan signifikan. Setelah adanya pengaruh variabel moderasi IFRS nilai laba menjadi tidak signifikan. Nilai signifikansi interaksi variabel IFRS dengan laba adalah 0.544 lebih dari $\alpha = 0.01$. Hal ini menunjukkan IFRS tidak mampu memoderasi nilai laba dalam menjelaskan harga saham, sehingga IFRS menjadi Prediktor Moderasi (Prediktor Moderasi Variabel). Artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model hubungan yang dibentuk. Nilai R^2 pada model ini sebesar 0.429 yang berarti variabel-variabel dalam model ini mampu menjelaskan harga saham sebesar 42,9% sedangkan 55,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Hasil regresi pada model 1 digunakan untuk menguji hipotesis 1b yaitu nilai buku ekuitas memiliki relevansi nilai relatif. H1b ini didukung oleh hasil penelitian yang dapat dilihat dari nilai koefisien variabel nilai buku ekuitas yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas jika diuji secara relatif dan individual tanpa intervensi dari variabel lain tetap memiliki relevansi nilai. Artinya jika nilai buku ekuitas meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Sebaliknya, jika nilai buku ekuitas mengalami penurunan maka harga saham juga akan mengalami penurunan. Melalui hasil ini

menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas merupakan informasi yang penting bagi investor dikarenakan nilai buku ekuitas dapat menggambarkan kekayaan atau aset bersih investor dengan satu lembar saham yang dimilikinya sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bepari (2015) dan Nugraheni (2010).

Hasil regresi pada model 2 digunakan untuk menguji hipotesis 1c yaitu laba memiliki relevansi nilai relatif, didukung oleh hasil penelitian. Koefisien laba yang bernilai positif dan signifikan semakin mendukung hipotesis 1c ini. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa laba memiliki relevansi nilai yang bisa digunakan oleh para investor untuk mengambil keputusan. Hubungan positif laba dengan harga saham ini berarti semakin tinggi nilai laba maka semakin tinggi pula harga saham. Sebaliknya, semakin rendah angka laba maka semakin rendah pula harga saham perusahaan. Laba dapat menjadi alat ukur kinerja perusahaan dan sebagai prediksi prospek perusahaan di masa mendatang. Jika perusahaan memiliki angka laba yang besar, berarti perusahaan akan mampu meningkatkan dividen yang akan diterima investor, sehingga angka laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor dalam penanaman modal ke perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bepari (2015) dan Nugraheni (2010).

Hasil regresi pada model 3 digunakan untuk menguji hipotesis 1a yaitu nilai buku ekuitas dan laba memiliki relevansi nilai inkremental didukung oleh hasil penelitian. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing koefisien variabel yang memiliki arah positif dan signifikan. Artinya, baik nilai buku ekuitas dan laba jika diuji secara bersama-sama memiliki relevansi nilai inkremental. Oleh karena itu nilai buku ekuitas maupun laba dapat digunakan oleh investor guna pengambilan keputusan karena informasi yang terkandung di dalamnya bersifat relevan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Bepari (2015) yang menyatakan nilai buku

ekuitas dan laba dapat menjadi tolak ukur dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nugraheni (2010), Adhani and Subroto (2011) dan Oktaviana (2011) yang menyatakan bahwa relevansi nilai inkremental memiliki suatu arti yang menunjukkan bahwa salah satu dari sumber informasi bisa memberikan informasi yang melampaui dari yang diberikan oleh informasi lainnya. Baik laba ataupun nilai buku ekuitas bisa memiliki kemampuan menjelaskan harga saham melampaui yang diberikan oleh informasi lainnya, terlepas dari informasi mengenai ukuran di antara keduanya yang memiliki informasi relatif yang lebih besar.

Model 4 digunakan untuk menguji hipotesis 2 yaitu konvergensi IFRS meningkatkan relevansi nilai inkremental nilai buku ekuitas. Hasil pengujian regresi dalam model 4 ini tidak didukung oleh hasil penelitian. Koefisien β_4 lebih kecil dari β_1 , dapat dimaknai bahwa justru setelah adanya konvergensi IFRS pengaruh nilai buku ekuitas terhadap harga saham semakin lemah. Hal ini diduga karena perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian tidak banyak mengimplementasikan penggunaan *fair value* dalam laporan keuangannya, karena sebagian besar aset perusahaan manufaktur adalah aset tetap. Penggunaan *fair value* dalam aset tetap disini yaitu adanya revaluasi atau penilaian kembali aset tetap. Perusahaan manufaktur kemungkinan tidak menjalankan revaluasi secara rutin tiap tahunnya dikarenakan tingginya biaya *appraisal* dan tidak sebanding dengan manfaat yang mungkin akan diperoleh. Selain itu, penggunaan *fair value* juga dinilai rawan bersinggungan dengan kecurangan, terjadi ambiguitas saat menggunakan standar akuntansi serta masalah reliabilitas pengukurannya (Siam & Abdullatif, 2011). Nilai buku ekuitas merupakan nilai yang diperoleh dari neraca dalam laporan keuangan yang berfungsi sebagai penyedia informasi mengenai nilai aset bersih yang dimiliki oleh investor dengan memiliki satu lembar saham. Nilai buku ekuitas mampu merefleksikan hasil dari penggunaan sumber daya perusahaan. Kurangnya pengimplementasian *fair value* dalam laporan

keuangan perusahaan manufaktur diduga menyebabkan nilai buku ekuitas mempunyai nilai relevansi yang tidak mengalami peningkatan setelah konvergensi IFRS.

Model 4 dalam penelitian ini juga digunakan untuk menguji hipotesis 3 yaitu konvergensi IFRS menurunkan relevansi nilai inkremental laba. Hasil pengujian regresi dalam model 4 ini tidak didukung oleh hasil penelitian karena pengaruh laba terhadap harga saham yang sebelumnya signifikan (β_5), justru menjadi tidak signifikan setelah adanya moderasi IFRS (β_5 tidak signifikan). Laba merupakan suatu elemen yang penting dalam laporan keuangan dan memiliki relevansi nilai yang bisa digunakan investor dalam pengambilan keputusan penanaman modal. Setelah adanya konvergensi IFRS dimana semua standar akuntansi keuangan diselaraskan, maka daya saing perusahaan akan semakin ketat yang menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba guna meningkatkan daya saingnya sehingga nilai relevansi laba akan menurun setelah adanya konvergensi IFRS (Wibowo, 2010). Namun hasil penelitian bertolak belakang dengan hal tersebut. Variabel IFRS tidak berpengaruh terhadap nilai relevansi laba. Hal ini diduga karena konvergensi IFRS tidak berpengaruh dan tidak dapat menurunkan atau meningkatkan adanya manajemen laba (Zuhair & Nurdiniah, 2018). Ada tidaknya penyelarasan standar akuntansi keuangan, manajemen laba akan tetap ada sehingga konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap nilai relevansi laba.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan pada hasil pengujian olah data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini nilai buku ekuitas dan laba memiliki relevansi nilai baik secara inkremental maupun relatif. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel nilai buku ekuitas dan laba yang memiliki nilai positif dan signifikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai buku ekuitas dan laba merupakan elemen penting dalam laporan keuangan yang mampu mempengaruhi investor dalam

pengambilan keputusan penanaman modalnya. Selain itu, temuan dalam penelitian ini konvergensi IFRS tidak mampu memoderasi laba dan menurunkan relevansi nilai buku ekuitas dikarenakan kurangnya pengimplementasian *fair value* dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur pada periode penelitian dan tidak adanya pengaruh antara konvergensi IFRS dengan manajemen laba.

Beberapa implikasi teoritis dalam penelitian ini berdasarkan kesimpulan yang telah dibahas di atas adalah penelitian ini konsisten dan memperkuat penelitian Bepari (2015), Nugraheni (2010), dan Oktaviana (2011) yang menyatakan bahwa nilai buku ekuitas dan laba memiliki nilai relevansi relatif dan inkremental. Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Bepari (2015) yang menyatakan bahwa nilai buku ekuitas tidak mengalami peningkatan.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan para pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi nilai buku ekuitas maupun laba sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan karena kedua informasi tersebut memiliki relevansi nilai. Nilai buku ekuitas yang merupakan aset bersih perusahaan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar keputusan investasinya, sedangkan nilai laba dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan selama satu periode tertentu sehingga para investor dan pengguna laporan keuangannya lainnya seperti pemerintah dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan investasi maupun dasar penghitungan perpajakan.

Beberapa keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak mendukung hipotesis 2 dan 3 penelitian yang diduga karena objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang tidak banyak mengimplementasikan *fair value* dalam laporan keuangannya. Penelitian ini tidak menggunakan data penelitian dan harga saham 31 maret pada tahun t+1 yang merupakan tanggal akhir

atau *release date* laporan keuangan sebagai variabel penelitian.

Berdasarkan pada keterbatasan-keterbatasan yang terjadi dalam penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di BEI dengan pengimplementasian penuh terhadap *fair value* serta dapat menggunakan harga saham 31 maret pada tahun t+1 sebagai variabel dependen dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Adhani, Y. S., & Subroto, B. (2011). Relevansi nilai informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Ahmadi, A., & Bouri, A. (2018). The accounting value relevance of earnings and book value: Tunisian banks and financial institutions. *International Journal of Law and Management*, 60(2), 342. doi:https://doi.org/ 10.1108/IJLMA-11-2016-0131
- Barth, M., Landsman, W. R., & Lang, M. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467. doi:https://doi.org/ 10.1111/j.1475-679X.2008.00287.x
- Bepari, M. K. (2015). Relative and incremental value relevance of book value and earnings during the global financial crisis. *International Journal of Commerce and Management*, 25(4), 531. doi:https://doi.org/ 10.1108/IJCoMA-11-2012-0072
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2012). Adopsi ifrs dan relevansi nilai informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2).
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2010). Signaling theory: a review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67. doi:https://doi.org/10.1177/0149206310388419
- Dang, L., Brown, K. F., & McCullough, B. D. (2011). Apparent audit failures and value relevance of earnings and book value. *Review of Accounting and Finance*, 10(2), 134. doi:https://doi.org/ 10.1108/14757701111129616
- Fraser, L. M., & Ormisten, A. (2004). *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Indexs.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Australia: John Willey & Sons Australia. Ltd.
- Habib, A., & Azim, I. (2008). Corporate governance and the value-relevance of accounting information: Evidence from Australia. *Accounting Research Journal*, 21(2), 167. doi:https://doi.org/10.1108/10309610810905944
- Kargin, S. (2013). The impact of IFRS on the value relevance of accounting information: evidence from Turkish firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5(4). doi:10.5539/ijef.v5n4p71
- Kouki, A. (2018). IFRS and value relevance: A comparison approach before and after IFRS conversion in the European countries. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(1), 60. doi:https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2015-0041
- Kwon, G.-J. (2018). Comparative value relevance of accounting information among Asian countries: Focusing on Korea, Japan, and China. *Managerial Finance*, 44(2), 110. doi:https://doi.org/10.1108/MF-07-2017-0261
- Lestari, Y. O. (2013). Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS). *El Muhasaba ; Jurnal Akuntansi*, 2 (2).
- Mostafa, W. (2016). The incremental value relevance of cash flows and earnings affected by their extremity: UK evidence. *Management Research Review*, 39(7), 742. doi:https://doi.org/10.1108/MRR-03-2015-0069
- Nugraheni, B. L. Y. (2010). Volatilitas relevansi nilai incremental dari laba dan nilai buku. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(2). doi:https://doi.org/10.15294/jda.v2i2.1931
- Okafor, O. N., Anderson, M., & Warsame, H. (2016). IFRS and value relevance: evidence based on Canadian adoption. *International Journal of Managerial Finance*, 12(2), 136. doi:https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2015-0033
- Oktaviana, U. K. (2011). Relevansi nilai laba, nilai buku dan arus kas bersih pada perusahaan food and beverage di Indonesia. *El-Muhasaba*, 2(2).
- Outa, E. R., Ozili, P., & Eisenberg, P. (2017). IFRS convergence and revisions: Value relevance of accounting information from East Africa. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(3), 352. doi:https://doi.org/ 10.1108/JAEE-11-2014-0062

- Pinasti, M. (2004). Faktor-faktor yang menjelaskan variasi relevansi nilai informasi akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi Denpasar*.
- Shamki, D., & Rahman, A. A. (2013). Does financial disclosure influence the value relevance of accounting information? *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 6(3/4), 216. doi:<https://doi.org/10.1108/EBS-05-2013-0014>
- Siam, W., & Abdullatif, M. (2011). Fair value accounting usefulness and implementation obstacles: views from bankers in Jordan. *Accounting in Asia (Research in Accounting in Emerging Economies)*, 11(83).
- Suprihatin, E., & Tresnaningsih, S. (2013). Dampak konvergensi ifrs terhadap nilai relevansi informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 171-183.
- Syagata, G. S., & Daljono. (2014). Analisis komparasi relevansi nilai informasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1.
- Uyar, A., & Kılıç, M. (2012). Value relevance of voluntary disclosure: evidence from Turkish firms. *Journal of Intellectual Capital*, 13(3), 363. doi:<https://doi.org/10.1108/14691931211248918>
- Wibowo, R. H. (2010). Manajemen laba dan relevansi nilai informasi akuntansi laba dan nilai buku. *Jurnal Akuntansi*; 1(2).
- Widiastuti, N. P. E., & Meiden, C. (2013). Relevansi nilai laba dan buku ekuitas dengan dimoderasi oleh aspek perpajakan. *Media Riset Akuntansi*, 3(1).
- Wulandari, T. R., & Adiati, A. K. (2015). Perubahan relevansi nilai dalam informasi akuntansi setelah adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 341-511.
- Zuhair, M. S., & Nurdiniah, D. (2018). Dampak konvergensi IFRS dan leverage terhadap manajemen laba dengan pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 111.